

## Implementasi Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar *Implementation of Literature Learning in Elementary Schools*

Siti Arnisyah<sup>1\*</sup>, Husni Dwi Syafutri<sup>2</sup>, Lastaria<sup>3</sup>, Ilham<sup>4</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Palangkaraya<sup>1</sup>, Sistem Informasi Universitas Adiwangsa Jambi<sup>2</sup>, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Palangkaraya<sup>3</sup>  
Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya<sup>4</sup>

[arnisyahsiti93@gmail.com](mailto:arnisyahsiti93@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to analyze the application of literature learning in elementary schools (SD) in Central Kalimantan. This research method uses qualitative research methods to reveal the ways in which teachers implement literature learning in schools. The focus of this research is the suitability between the curriculum that applies in schools and the application of literature learning carried out by teachers. The results of this research show that overall literature learning is carried out in accordance with the curriculum guidelines applicable in schools according to the respondent's background. The results of this research show that students at grade 1 level do not have good abilities in appreciating, expressing and studying literary works. This is because at this level students are still in the learning stage of recognizing and writing letters or putting together words. However, at grade 3 and 4 students are able to appreciate, express and study literary works. Good language skills really support the implementation of learning in elementary schools.*

**Keywords:** *Literature Learning in Elementary School, Curriculum.*

**Abstrak.** . Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD) yang ada di Kalimantan Tengah. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengungkapkan cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasi pembelajaran sastra di sekolah. Fokus penelitian ini adalah kesesuaian antara kurikulum yang berlaku di sekolah dengan penerapan pembelajaran sastra yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran sastra dilaksanakan sesuai dengan panduan kurikulum yang berlaku di sekolah sesuai dengan latar belakang responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang berada pada jenjang kelas 1 belum memiliki kemampuan yang baik dalam mengapresiasi, mengekspresi dan menelaah karya sastra. Hal itu disebabkan karena pada jenjang tersebut peserta didik masih dalam tahap belajar mengenal dan menulis huruf atau merangkai kata. Namun, pada jenjang kelas 3 dan 4 peserta didik sudah mampu untuk mengapresiasi, mengekspresi dan menelaah karya sastra. Keterampilan berbahasa yang baik sangat mendukung implementasi pembelajaran sastra di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Sastra di SD, Kurikulum

## PENDAHULUAN

### *Pembelajaran Sastra di SD*

Bentuk karya sastra yang dijadikan bahan ajar di SD hendaknya memenuhi ciri-ciri sastra anak-anak yang meliputi puisi, prosa, dan drama. Slamet menjelaskan bahwa cerita anak-anak memiliki ciri: latarnya dikenal anak, alurnya berbentuk maju dan Tunggal, penokohnya dari kalangan anak dengan jumlah sekitar 3-4 orang, temanya tentang kehidupan sehari-hari, petualangan, olahraga, dan keluarga. Nurgiyantoro (2013) menegaskan bahwa isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengalaman dan pengetahuan anak yang disesuaikan dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya. (Slamet, 2016).

Dalam kurikulum yang berlaku, Hafizah, *et al.*, 2022 menyatakan bahwa pembelajaran sastra anak tidak dilakukan secara mandiri, tetapi masih bergabung dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sastra anak

ini juga dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya, terutama untuk genre nonfiksi yang dapat dikaitkan dengan pelajaran sejarah, lingkungan hidup, IPS, agama, dan pelajaran lainnya. Pengintegrasian ini dilakukan atas dasar kesamaan tema yang diajarkan. (Kinayati, 2006) dalam kajiannya menyatakan bahwa karya sastra mempunyai kaitan dengan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam dunia Pendidikan tidak hanya bidang ilmu eksakta saja yang lebih tonjolkan, melainkan juga bidang ilmu lain seperti ilmu sosial atau ilmu kemanusiaan juga harus mendapat porsi yang sama. Fenomena tersebut menguatkan bahwa posisi pembelajaran sastra di sekolah kurang mendapat porsi yang cukup. Permasalahan lain terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah juga bersumber dari guru.

Maksudnya adalah guru memiliki peran penting dalam pengimplementasian pembelajaran sastra untuk peserta didik. Kesesuaian antara kurikulum yang berlaku dengan implementasi pembelajaran sastra terkadang tidak berbanding lurus, hal tersebut didasarkan atas kompetensi yang dimiliki oleh guru terkadang kurang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Menurut Alwasilah (dalam Binti Bachtar, 2016) pengetahuan guru tentang sastra sangat rendah; sastra diajarkan oleh guru-guru yang tidak profesional, guru tidak memahami cara mengajar sastra dengan baik.

Menurut Rusyana (dalam Bachtar *et al.*, 2016) tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu seperti di bawah ini

1. kemampuan mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama;
2. kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan melisankan hasil sastra, dan menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; dan
3. kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra.

### ***Hakikat Sastra***

Sastra dipahami oleh banyak orang berkisar antara puisi, novel, cerpen, dan drama. Jika dilihat dari asal katanya, sastra mengandung arti “tulisan”. Secara lebih dalam dijelaskan bahwa sastra berasal dari Bahasa Sansakerta yaitu Susastra. Kata “Su” yang berarti “Indah” dan kata “Sastra” yang dapat diartikan sebagai “tulisan, buku, atau huruf”. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Susastra berarti tulisan yang indah atau tulisan yang bagus. (Kosasih, 2012) pendapat lain dikemukakan oleh Yulianeta, 2019 yang menyatakan bahwa Sastra adalah sebuah objek pembelajaran yang harus diperhitungkan dalam dunia pendidikan, bahkan kedudukannya sama penting seperti pelajaran eksakta sekalipun. Karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. (Endraswara, 2011)

Secara lebih lanjut, Wellek dan Warren (dalam Faruk, 2014) mengemukakan bahwa sastra merupakan karya yang inovatif, imajinatif, dan fiktif. Acuan karya sastra menurut keduanya bukanlah dunia nyata, akan tetapi dunia fiksi yang imajinatif. Sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren di atas, Wahyuningrat (2011) menambahkan bahwa karya sastra adalah rekaan sebagai terjemahan fiksi, secara etimologis berasal dari akar kata Fiegere (Latin) yang dapat diartikan dengan “berpura-pura”.

### ***Materi sastra dalam kurikulum***

Baik dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum Merdeka materi pembelajaran sastra tidak dapat berdiri sendiri. Pembelajaran sastra “menempel” pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kurikulum

2013, pembelajaran sastra terdapat pada materi Bahasa Indonesia seperti pada table di bawah ini. (BNSP, 2013), Sedangkan dalam kurikulum Merdeka, materi pembelajaran sastra tersebut tertuang dalam capaian pembelajara di bawah ini yang diuraikan dalam beberapa fase. (BSKAP, 2022)

FASE A: 1) Elemen membaca dan memirsa: Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang Dibaca atau dipirsa. Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi. 2) Elemen Menuis: Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan beberapa kalimat sederhana, menulis teks rekon tentang pengalaman diri, menulis kembali narasi berdasarkan teks fiksi yang dibaca atau didengar, menulis teks prosedur tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis teks eksposisi tentang kehidupan sehari hari.

FASE B: 1) Elemen membaca dan memirsa: Peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik. Peserta didik mampu membaca kata-kata baru dengan pola kombinasi huruf yang telah dikenalnya dengan fasih. Peserta didik mampu memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informatif. Peserta didik mampu menjelaskan hal-hal yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks narasi. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa sesuai dengan topik.

FASE C: 1) Elemen Menyimak: Peserta didik mampu menganalisis informasi berupa fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek dan urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai jenis teks informatif dan fiksi yang disajikan dalam bentuk lisan, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar) dan audio. 2) Elemen membaca dan memirsa: Peserta didik mampu membaca kata-kata dengan berbagai pola kombinasi huruf dengan fasih dan indah, serta memahami informasi dan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, literal, konotatif, dan kiasan untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan karakter. Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (prosa dan pantun, puisi) dari teks dan/atau audiovisual. 3) Elemen berbicara dan mempresentasikan: Peserta didik mampu menyampaikan informasi secara lisan untuk tujuan menghibur dan meyakinkan mitra tutur sesuai kaidah dan konteks. Menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan; pilihan kata yang tepat sesuai dengan norma budaya; menyampaikan informasi dengan fasih dan santun. Peserta didik menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif. Peserta didik mempresentasikan gagasan, hasil pengamatan, dan pengalaman dengan logis, sistematis, efektif, kreatif, dan kritis; mempresentasikan imajinasi secara kreatif. 4) Elemen menulis: Peserta didik mampu menulis teks eksplanasi, laporan, dan eksposisi persuasif dari gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, dan imajinasi; menjelaskan hubungan kausalitas, serta menuangkan hasil pengamatan untuk meyakinkan pembaca. Peserta didik mampu menggunakan kaidah kebahasaan dan kesastraan untuk menulis teks sesuai dengan konteks dan norma budaya; menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan. Peserta didik menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

## METODE PENELITIAN

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan responden. Masalah-masalah yang dikemukakan pada responden dilakukan dengan wawancara. Wawancara melibatkan empat orang responden, yang terdiri dari guru kelas Sekolah Dasar. Untuk memudahkan penyajian data, keempat guru tersebut diberi inisial A1, A2, A3, A4.
2. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data dan membuat analisis. Wawancara dilakukan dengan panduan garis besar pertanyaan dan alat perekam suara. Hasil rekaman dibuat dalam bentuk transkrip. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif untuk mengembangkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dideskripsikan hasil analisis terhadap data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan dua belas orang responden tersebut. Dari ranah kognitif, kompetensi yang perlu dikuasai guru dalam proses pembelajaran sastra di SD adalah kemampuan mengapresiasi sastra, kemampuan berekspresi, dan kemampuan menelaah. Berikut ini adalah responden yang di wawancarai oleh peneliti.

**Tabel 1.** Responden

Inisial dan Nama	Deskripsi
A1 (Ibu Muliami Dewi, S.Pd)	Guru kelas 1 di SD 1 Hajak, Muara Teweh
A2 (Anita Nurvida, S.Pd)	Wali Kelas 1 SD Negeri 1 Gunung Makmur
A3 (Tria Wahyuni, S.Pd)	Guru Bahasa Indonesia di Kelas 4 SD Raudathul Quran Tumbang Samba
A4 (Dicky Septian, S.Pd)	Guru Bahasa Indonesia Kelas 3 di SDN 5 Samuda

### *Kemampuan Mengapresiasi*

Kemampuan mengapresiasi sastra dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama. Seperti yang dilakukan oleh responden A1 bahwa kegiatan apresiasi sastra di kelas 1 dilakukan dengan belajar puisi sederhana. Selain itu, jenis karya sastra yang diajarkan kepada peserta didik berupa Puisi, Pantun dan Menyanyi. Cara yang dilakukan oleh responden A1 dalam mengajarkan sastra kepada peserta didik adalah dengan mengenalkan kepada anak betapa indahnya puisi, pantun, dan menyanyi. Peserta didik menyimak pembacaan puisi anak yang dibacakan oleh guru di kelas sebelum pembelajaran di mulai. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak sebelum memulai pembelajaran. Tidak hanya itu, menurut responden A1 pembelajaran sastra di kelas 1 SD dapat meningkatkan Imajinasi peserta didik.

Responden A2 pada kelas 1 juga melakukan hal yang sama, yaitu membacakan puisi yang berjudul Ayah dan Ibu karya Khairiyah. Hal itu dilakukan agar menumbuhkan cinta kasih kepada orang tuanya yang telah membesarkan serta menyekolahkan mereka. Responden A2 juga menyampaikan bahwa pembelajaran sastra di kelas 1 dapat meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. Dengan mendengarkan pembacaan puisi yang disampaikan oleh guru, maka akan meningkatkan jumlah kosa kata baru bagi peserta didik.

Responden A3 yang merupakan guru kelas 4 SD memaparkan bahwa kegiatan pembelajaran sastra di kelas 4 sudah berada pada tahap peserta didik mampu membaca hasil karya sastra. Hal tersebut dikarenakan pada

jenjang kelas 4 peserta didik sudah memiliki keterampilan berbahasa yang sangat baik. Karya sastra yang diberikan kepada peserta didik di kelas ini di antaranya adalah fabel, dongeng, fiksi, cerpen, nyanyian atau semacamnya serta cerita lisan. Responden A3 juga menyampaikan bahwa pembelajaran sastra yang dilakukan biasanya berupa cerita. Cerita tersebut tidak hanya ada di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun juga ada beberapa cerita di pembelajaran lainnya misalnya di mata Pelajaran akidah akhlak, di mata pelajaran IPAS, serta mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

Responden A4 yang mengajar di kelas 3 mengemukakan bahwa implementasi materi sastra pada SD kelas 3 biasanya dengan membaca secara lisan cerita rakyat, serta peserta didik diberi fasilitas untuk Bersama-sama menyimak audio visual tentang cerita rakyat. Setelah itu, secara berkelompok peserta didik diberi kesempatan untuk mendiskusikan isi dari cerita rakyat tersebut. Selain itu, peserta didik juga diminta untuk memaparkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Pembelajaran sastra yang dilakukan oleh guru memang sepenuhnya belum sesuai dengan panduan kurikulum hal tersebut dikarenakan adaptasi antara perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka. Kondisi demikian mengakibatkan guru mengalami kendala untuk mencocokkan penerapan materi pembelajaran sastra tersebut.

### ***Kemampuan Berekspresi***

Kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan melisankan hasil sastra, dan menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama. Pembelajaran sastra yang dilakukan oleh Responden A1 sudah sesuai dengan panduan kurikulum yang berlaku di sekolahnya. Kegiatan mengembangkan keterampilan sastra bagi peserta didik kelas 1 dilakukan dengan cara mengajak peserta didik belajar sastra sambil bermain. Hal itu dilakukan agar pembelajaran tidak membosankan. Namun, untuk kegiatan menulis atau menciptakan karya sastra belum dilakukan. Artinya di kelas 1 peserta didik belum menghasilkan/ menciptakan karya sastra satupun. Peserta didik hanya sebatas menyimak, menonton, karya sastra yang ditampilkan saja. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh jenjang kelas peserta didik, yang mana kemampuan peserta didik hanya sebatas mampu menulis tulisan sederhana seperti menulis abjad atau merangkai huruf.

Responden A2 Mengutarakan bahwa peserta didik belum mampu untuk menciptaka atau menulis puisi, kondisi demikian sama dengan yang disampaikan oleh responden A1. Peserta didik yang berada di kelas satu belum memiliki cukup kemampuan untuk kegiatan menulis dan menciptakan puisi. Namun, dalam kegiatan berekspresi, guru melatih siswa untuk melisankan puisi atau pantin dengan cara menirukan kata/atau kalimat yang diucapkan oleh guru. Responden A2 Mengatakan bahwa dalam pembelajaran pantun, biasanya guru membagi kelas menjadi dua kelompok. Guru mengajak peserta didik untuk saling berbalas pantun dengan panduan yang diberikan oleh guru. Guru merancang teks pantun yang kemudian dilisankan secara bersamaan pada masing-masing kelompok untuk saling berbalas pantun.

Responden A3 yang merupakan guru kelas 4 SD mengatakan bahwa peserta didik sudah mampu untuk menulis atau menciptakan karya sastra. Hal itu dibuktikan dengan melibatkan peserta didik kelas 4 untuk ikut dalam lomba membaca dan menciptakan puisi di perayaan hari guru di sekolahnya. Kegiatan lain yang dilakukan adalah peserta didik diajarkan untuk menulis cerita khususnya cerita rakyat Kalimantan Tengah. Selain itu, peserta didik juga sudah bisa menampilkan pertunjukan drama.

A4 menyampaikan bahwa untuk kegiatan berekspresi, peserta didik kerap diajak untuk mengunjungi perpustakaan. Kemudian, guru meminta peserta didik untuk mencari bahan bacaan yang berkaitan dengan

sastra bisa dongeng, cerpen, komik, atau novel. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan minat baca bagi diri peserta didik. Melalui bacaan sastra yang dianggap menyenangkan akan menumbuhkan keinginan dan ketertarikan peserta didik dalam dunia literasi.

### ***Kemampuan Menelaah***

Kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada responden A1 bahwa di kelas 1 SD peserta didik belum diajarkan untuk membuat resensi atau menganalisis hasil karya sastra, hal itu dikarenakan kemampuan peserta didik yang berada di jenjang kelas 1 belum cukup untuk kegiatan tersebut. Bahkan, peserta didik belum mampu untuk memahami makna dari pantun ataupun puisi yang dibacakan oleh guru.

Berdasarkan paparan dari responden A2, di kelas 1 kemampuan peserta didik jauh lebih baik dalam memahami dan menelaah puisi yang dibacakan oleh guru. Kegiatan pembelajaran sastra yang dilakukan oleh responden A2 dikemas dalam bentuk yang menyenangkan, Setiap pembacaan puisi yang dilakukan oleh guru ditampilkan dengan ekspresi yang ceria dan gembira, sehingga mewakili makna yang tergambar dalam puisi tersebut. Oleh karena itu, tidak sulit bagi peserta didik untuk memahami makna dari puisi yang dibacakan oleh guru.

Responden A3 menyampaikan bahwa kegiatan menelaah atau menganalisis hasil karya sastra dilakukan dengan memberikan sebuah teks sastra berupa cerita pendek, kemudian peserta didik memahami dan menelaah keseluruhan isi teks untuk tuangkan dalam bentuk resensi. Peserta didik diminta untuk mempresentasikan secara lisan isi dari resensi yang telah dibuat. Untuk memberi motivasi kepada peserta didik, tidak lupa juga guru memberikan apresiasi berupa hadiah/ penghargaan kepada peserta didik.

Responden A4 menjelaskan bahwa kemampuan peserta didik dalam menelaah sebuah karya sastra dibuktikan dengan kemahiran peserta didik dalam menceritakan kembali teks sastra yang telah di baca. Peserta didik juga diwajibkan untuk menghasilkan sebuah karya sastra baik dalam bentuk puisi maupun cerita pendek. Salah satu strategi yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan sastra pada peserta didik adalah dengan cara bercerita dengan penuh semangat dan ekspresif. Hal itu bisa merangsang siswa untuk tetap fokus terhadap apa yang guru sampaikan dan secara otomatis peserta didik berusaha untuk memahami apa yang guru sampaikan.

## **SIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini adalah implementasi pembelajaran sastra di sekolah dasar sudah dilakukan dengan baik oleh guru, hal tersebut dibuktikan dengan kesesuaian antara kurikulum yang berlaku disekolah dengan penerapan pembelajaran sastra yang dilakukan oleh guru. Masing-masing guru yang dalam hal ini berlaku sebagai subjek penelitian berasal dari latar belakang sekolah yang berbeda. Responden yang diwawancarai semuanya adalah guru sekolah dasar (SD) yang mengajar di jenjang kelas yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa

1. Kemampuan mengapresiasi sastra pada peserta didik sampai pada tahap menyimak bacaan sastra yang disampaikan oleh guru. Kegiatan ini berlaku di kelas 1. Sedangkan untuk kelas 3 dan 4. Peserta didik sudah mampu membaca karya sastra,

2. Kemampuan berekspresi, peserta didik yang berada di jenjang kelas 1 belum mampu untuk mencipta atau menulis karya sastra. Hal tersebut disebabkan pada jenjang tersebut pemahaman keterampilan berbahasa masih rendah. Peserta didik masih belajar cara membaca dan menulis, belum sampai pada tahap menciptakan karya sastra. Sedangkan di kelas 3 dan 4, peserta didik sudah mampu menulis dan menciptakan karya sastra. dan
3. kemampuan menelaah, peserta didik pada jenjang kelas 1 belum mampu untuk menelaah makna dari karya sastra dengan baik. Peserta didik masih kesulitan untuk menelaah karya sastra secara komprehensif. Hal itu disebabkan oleh pemahaman keterampilan berbahasa masih rendah. Sedangkan di jenjang kelas 3 dan 4 peserta didik sudah mampu menerjemahkan makna dari teks sastra yang di baca atau di dengar. Tidak hanya itu, peserta didik mampu mempresentasikan Kembali teks sastra yang disimak/ dibaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2022. Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Kemdikbud: Jakarta.
- Bachtiar, B., Sukma, E., Ahmad J.S. 2016. Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1) 1-11. <http://dx.doi.org/10.22202/JG.2016.v2i1.1395>
- BNSP. 2013. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. Kemdikbud: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2014. Pengantar Sosiologi Sastra. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafizah, R. A., & S. Rohman. 2022. Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(20). <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/12561/7225>
- Kosasih. 2012. Dasar-dasar Keterampilan Sastra. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Slamet. 2019. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Surakarta: UNS PRESS.
- Yulianeta. 2019. Pembelajaran Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.